

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Mitos merupakan sikap seseorang dalam menghasilkan pemikiran dari pandangan mengenai kejadian yang sudah dipercayai pada masa lampau serta penerapannya pada diri sendiri. Seiring berjalannya waktu mitos akan terus berkembang, hal ini akan merubah sedikit demi sedikit isi dari kebenaran mitos, karena mitos yang berkembang akan terus menghasilkan cerita baru yang akan berbeda dari mitos asli (Lubis, 2011:186). Eksistensi mitos di zaman sekarang masih sangat berpengaruh di beberapa negara termasuk Indonesia. Indonesia merupakan salah satu negara yang masih mempercayai kebenaran akan mitos, terutama adalah masyarakat Jawa. Mitos yang ada di Indonesia sangat identik dengan tempat-tempat yang dahulunya memiliki cerita dengan zaman-zaman kerajaan. Salah satunya Gunung Lawu, terletak di antara dua Provinsi, yaitu Jawa Timur dan Jawa Tengah, Jawa Timur (Ngawi dan Magetan), Jawa Tengah (Karanganyar), Gunung Lawu memiliki ketinggian 3265mdpl dan memiliki status sebagai gunung api yang sedang istirahat, terakhir meletus pada tahun 1885. (Pariwisata Indonesia, 2019). Gunung Lawu adalah salah satu gunung yang dipercayai oleh masyarakat masih memiliki keterkaitan dengan pemimpin akhir Kerajaan Majapahit. Sehingga Gunung Lawu memiliki banyak cerita yang masih berhubungan dengan pemimpin kerajaan tersebut. Cerita tersebut berkembang di masyarakat sejak zaman dahulu hingga saat ini, masyarakat percaya karena terdapat bukti nyata yang sudah dirasakan oleh masyarakat sekitar Gunung Lawu. Dari cerita tersebut ternyata mampu membawa sebuah tindakan untuk masyarakat dan pendaki yang sering melakukan pendakian ke Gunung Lawu. Apalagi bagi pendaki yang memiliki peran sebagai tamu di Gunung Lawu tersebut, sehingga mereka diminta untuk lebih berhati-hati lagi dalam berucap dan bertindak, saat perjalanan pendakian. (Annisa, 2018).

Meskipun memiliki latar belakang gunung yang berkaitan dengan cerita zaman kerajaan, tetapi ternyata, Gunung Lawu menjadi salah satu gunung yang ramai sebagai tempat pendakian. Hal tersebut dibuktikan dengan, banyaknya jumlah pendaki yang mendaki Gunung Lawu dalam sehari setidaknya ada empat

tim yang minimal terdiri dari empat orang dan maksimal sepuluh orang pendaki yang melakukan pendakian melalui jalur pendakian Cemoro Sewu saja. Jalur Cemoro Sewu adalah salah satu jalur favorit yang ada di Gunung Lawu. Banyak pendaki yang menjadikan jalur tersebut sebagai jalur favorit di Gunung Lawu karena jalur yang ada di Cemoro Sewu merupakan jalur termudah menurut pendaki dan diakui juga oleh penjaga pos Cemoro Sewu. Selain itu, keindahan lautan awan sangat jelas jika dilihat dari Jalur Cemoro Sewu, sehingga menjadikan banyak pendaki yang memilih mendaki Gunung Lawu melalui jalur Cemoro Sewu tidak hanya cukup satu kali. Sedangkan Gunung Lawu memiliki lima jalur pendakian yang tersebar di Jawa Timur dan Jawa Tengah, jalur tersebut diantaranya adalah Jalur Cemoro Sewu dan Singolangu yang ada di Magetan, Cemoro Kandang, Candhi Cetho, dan Tambak yang ada di Jawa Tengah. Dari kepercayaan bahwa banyak kejadian yang sudah terjadi pada masa zaman kerajaan tersebut, mampu menimbulkan berbagai mitos, yang berkembang dan masih eksis sampai sekarang di lingkungan masyarakat Gunung Lawu. Jika dilihat secara sekilas mengenai keberadaan mitos di Gunung Lawu, maka pendaki akan beranggapan bahwa, mitos yang ada di Gunung Lawu itu semua sama saja, dari jalur mana pendaki akan melakukan pendakian tidak menjadi perbedaan dan memang benar bahwa secara umum mitos yang ada di Gunung Lawu memang sama. Tetapi ternyata tetap ada perbedaan dari setiap jalur, yang menjadi perbedaan adalah perilaku dan cara penyampaian keberadaan mitos tersebut.

Mitos yang ada di Gunung Lawu juga membawa peraturan dan larangan yang sudah dipercayai oleh masyarakat setempat, meskipun ditulis diperaturan pendakian. Tetapi, dari diperaturan tertulis tersebut, tidak dijelaskan secara detail dari sejarah mitos, dan konsekuensinya jika melanggar. Jadi, para pendaki harus memahami sendiri, apa saja mitos yang ada di setiap Jalur Pendakian Gunung Lawu, sebelum melakukan pendakian ke Gunung Lawu, dan itu juga syarat yang sangat penting dan utama sebelum melakukan pendakian. Melakukan aktivitas pendakian, kebanyakan didasari oleh hobi untuk melakukan aktivitas tersebut, apalagi kegiatan mendaki gunung untuk saat ini juga banyak diminati orang dari berbagai usia, baik anak-anak, remaja, maupun orang dewasa dan lanjut usia. Pendaki merupakan seseorang yang melakukan aktivitas, berhubungan dengan

gunung yang menuntut kekuatan fisik, mental dan emosi, serta membutuhkan bekal utama yang sangat penting yaitu pengalaman dan kemauan untuk terus mempelajari tahap dalam menjadi pendaki gunung. (Sastha,2007:1).

Meskipun banyak kejadian seperti hilangnya pendaki di Gunung Lawu yang dikaitkan dengan keberadaan mitos, ternyata tidak menurunkan minat seorang pendaki untuk mengunjungi Gunung Lawu, baik pendaki pemula maupun pendaki yang sudah senior sekalipun. Dari rasa percaya masyarakat setempat yang menyatakan bahwa mitos yang ada di Gunung Lawu itu nyata dan tidak hanya sekedar cerita saja. Mampu memengaruhi pola pikir pendaki, apalagi bagi para pendaki yang sudah memiliki pengalaman bertemu dengan salah satu wujud cerita yang dipercaya masyarakat tersebut. Melalui pengalaman para pendaki akan memiliki kesadaran untuk memaknai keberadaan mitos tersebut, sehingga mempengaruhi tindakan juga saat proses pendakian. Keberadaan suatu mitos sendiri bisa dirasakan langsung oleh para pendaki melalui pengalaman, para pendaki tidak hanya bisa menduga-duga mengenai mitos apa saja dan kebenaran tentang mitos yang ada di Gunung Lawu, jika tidak melakukan pendakian secara langsung. Tetapi jika seorang pendaki sudah memutuskan untuk melakukan pendakian ke gunung yang terkenal memiliki mitos seperti Gunung Lawu ini, berarti pendaki juga sudah siap dan mengambil langkah yang tepat dalam menyikapinya. Karena jika pendaki salah mengambil langkah, ditakutkan akan ada konsekuensi yang didapatkan jika melanggar salah satu mitos yang ada di Gunung Lawu.

Mitos yang ada di Gunung Lawu, juga berbeda dengan mitos yang ada di gunung-gunung lainnya, meskipun merupakan salah satu, gunung yang sama-sama terkenal dengan hal-hal mistinya. Salah satu contohnya adalah Gunung Arjuno, kedua gunung tersebut termasuk gunung angker yang ada di Pulau Jawa, tetapi yang menjadikannya berbeda, adalah penanda mitos yang ada di kedua gunung tersebut, seperti penanda mitos di Gunung Arjuno lebih identik dengan mitos yang kental dengan adat Jawa (Sukmasita, 2018). Sedangkan Gunung Lawu, identik dengan cerita dari Prabu Brawijaya V yang membawa beberapa kisah yang memiliki wujud, dan bisa dilihat secara indra penglihatan, sebagai bukti peninggalan sejarahnya. Burung jalak gading adalah salah satunya, dari beberapa mitos yang ada

di Gunung Lawu, dan burung jalak gading adalah salah satu yang terkenal di masyarakat dan para pendaki. Karena, burung jalak sendiri merupakan maskot Kabupaten Magetan, terutama Desa Ngancar. Mitos burung jalak lawu atau sebutan terkenalnya adalah burung jalak gading. Burung jalak gading yang ada di Gunung Lawu, dipercaya masih memiliki kaitan dengan cerita Prabu Brawijaya V, yang melakukan moksa di Gunung Lawu. Lebih tepatnya, awal mula kisah burung jalak gading berkaitan dengan proses, perjalanan Prabu Brawijaya V, saat akan berangkat melakukan pendakian ke Gunung Lawu. Memiliki tugas sebagai penjaga Gunung Lawu, habitat burung jalak gading ada disemua hutan Gunung Lawu, artinya dari semua jalur pendakian, para pendaki akan menjumpai burung jalak gading. Tetapi burung jalak gading yang ada di Jalur Cemoro Sewu sedikit berbeda dengan jalur lainnya, selain memang dominan berada di Jalur Cemoro Sewu karena ramai pendaki, tingkah laku burung jalak gading yang ada di Cemoro Sewu juga berbeda dengan jalur lainnya burung jalak gading yang ada di jalur pendakian Via Cemoro Sewu, memiliki perilaku yang unik, serta berbeda dengan jalur pendakian lainnya, hal tersebut dikarenakan Jalur Cemoro Sewu adalah jalur yang ramai pendaki, menjadikan burung jalak gading lebih terbiasa dengan keberadaan manusia. Selain itu, jika terdapat kejadian-kejadian diluar nalar akal pikir seorang manusia, tetapi nyata kejadiannya yang terjadi di Gunung Lawu, akan dikatkan dengan mitos burung jalak gading. Karena dipercayai, burung jalak gading sebagai penanda niat sebenarnya dari seorang pendaki dalam melakukan pendakian ke Gunung Lawu.

Burung jalak gading dipercayai sebagai salah satu wujud, peninggalan dari cerita Prabu Brawijaya V, yang menjadi salah satu cerita yang dipercayai oleh masyarakat setempat, dan para pendaki menyadarinya. Dari kepercayaan tersebut menjadikan para pendaki harus berfikir dua kali, dan jika bisa, menghindar dari kemungkinan-kemungkinan yang bisa mengganggu keberadaan burung jalak gading tersebut. Karena hubungan burung jalak gading dengan Prabu Brawijaya V yang melekat, pada identitas keberadaan burung jalak gading Gunung Lawu tersebut. Semua pemahaman tersebut bisa didapatkan pendaki melalui pengalaman berinteraksi secara langsung dengan burung jalak gading, saat mendaki Gunung Lawu.

Dari pemaparan tersebut membuat peneliti tertarik untuk meneliti tentang mitos burung jalak gading yang ada di Gunung Lawu. Tentang kesadaran pendaki dalam memahami dunia pendakiannya terkait keberadaan mitos burung jalak gading serta menangkap atau mengartikan makna yang terdapat dalam mitos burung jalak gading tersebut. Oleh karena itu judul dari penelitian ini Makna Mitos Burung Jalak Gading Bagi Pendaki Di Gunung Lawu Jalur Cemoro Sewu Desa Ngancar Kecamatan Plaosan Kabupaten Magetan (Perspektif Fenomenologi Alfred Schutz).

1.2 Rumusan Masalah

Makna mitos seperti apakah yang muncul saat burung jalak gading menampakkan diri bagi pendaki di Gunung Lawu Jalur Cemoro Sewu?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui, makna mitos seperti apakah yang muncul saat burung jalak gading menampakkan diri bagi pendaki di Gunung Lawu Jalur Cemoro Sewu.
2. Untuk mengetahui perwujudan atau tindakan apa yang dilakukan dari memaknai mitos lewat pengalaman yang didapat oleh pendaki, saat melakukan pendakian ke Gunung Lawu.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian, adalah sebagai berikut:

Berdasarkan tujuan yang sudah dijabarkan diatas, diharapkan penelitian ini dapat memberikan beberapa manfaat diantaranya :

Teoritis :

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi rujukan untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan mitos burung jalak yang ada di Gunung Lawu.

Praktis :

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan kepada mahasiswa dan masyarakat yang latar belakangnya adalah pendaki atau pecinta alam, untuk menambah pengetahuan tentang mitos burung jalak yang ada di Gunung Lawu, serta mengetahui bagaimana tanggapan dari sesama pendaki yang sudah memiliki pengalaman mengenai mitos tersebut.